BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (Bank Muamalat Indonesia) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-prooduk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Share-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia.[1] Produk Share-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Muri Indonesia (MURI) sebagai kartu debit syariah dengan teknologi

[1] Profil Bank Muamalat Indonesia, http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat, diakses pada tanggal 22 April 2020

chip pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk tersebut menjadi prionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan politik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia. Seiring kapasitas bank yang semakin diakui, bank semakin melebarkan sayapnya dan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat in, bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM bersama dan ATM Prima, serta

lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap *image* sebagai Bank Syariah Islami, Modern, dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, bank beroperasi namun beberapa entitas anaknya dalam memberikan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamlat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi "*The Best Ismaic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*".

2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

Adapun visi dan misi Bank Muamalat Indonesia adalah:

1) Visi Bank Muamlat Indonesia: Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.
2) Misi Bank Muamalat Indonesia: Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinabungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

3. Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

1) Dewan Pengawas Syariah
   a) Ketua : K.H. Ma'ruf Amin
   b) Anggota : Sholahudin Al-Aiyub
   c) Anggota : Oni Sahroni
2) Dewan Komisaris
   a) Komisaris Utama/Komisaris Independen : Ilham A. Habibie
   b) Komisaris Independen Utama/Pelaksana Utama : Iggi H. Achsien
   c) Komisaris : Adbulsalam Mohammad Joher Al-Saleh
   d) Komisaris : Mohamed Hedi Mejai

e) Komisaris : Edy Setiadi

3) Direksi

a) Direktur Utama : Achamad Kusna Purnama

b) Direktur Bisnis Ritel : Purnomo B. Soetadi

c) Direktur Keuangan : Hery Syafril

d) Direktur Operasi : Awaldi

e) Direktur Kepatuhan : Andri Donny

4) Komite Audit

a) Ketua : Iggi H. Achsien

b) Anggota : Achmad Arifin

c) Anggota : Herbudhi Setio Tomo

5) Komite Nominasi dan Remunerasi

a) Ketua : Iggi H. Achsien

b) Anggota : Mohamed Hedi Mejai

c) Anggota : Edy Setiadi

d) Anggota : Sri Juni Kuntari

e) Anggota : Riksa Prakoso

6) Komite Tata Kelola Perusahaan

a) Ketua : Edy Setiadi

b) Anggota : Iggi H. Achsien

c) Anggota : Mohamed Hedi Mejai

d) Anggota : Sri Hartai Rahayu

7) Komite Tata Kelola Terintegrasi

a) Ketua : Iggi H. Achsien

b) Anggota : Oni Sahroni

c) Anggota : Sri Hartai Rahayu

d) Anggota : Maulana Ibrahim

8) Komite Pemantau Risiko

a) Ketua : Edy Setiadi

b) Anggota : Iggi H. Achsien

c) Anggota : Abdulsalam Mohammad Joher Al-Saleh

d) Anggota : Abdulwahhab Abed

e) Anggota : Dece Kurniadi

4. Produk dan layanan Bank Muamalat Indonesia

1) Pembiayaan

a) Produk Pembiayaan Ib *Asset Refinance Syariah*

Merupakan produk pembiayaan khusus segmetnasi *corporate* dengan skema *refinancing* berdasarkan prinsip syariah, yang bertujuan untuk membiayai satu perusahaan yang memiliki investas atas suatu asset produktif maupun asset atas proyek usaha yang telah berjalan atau memiliki kontrak kerja dengan *bowheer* dan telah menghasilkan pendapatan yang bersifat rutin.

b) Pembiayaan Modal Kerja

Merupakan produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan modal kerja usaha anda sehingga kelancaran operasional dan rencana pengembangan usaha anda akan terjamin.

c) Pembiayaan Investasi

Merupakan produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan investasi usaha anda sehingga mendukung rencana ekspansi yang telah anda susun.

d) Pembiayaan Hunian Syariah

Merupakan produk pembiayaan yang akan membantu usaha anda untuk membeli, membangun atau merenovasi property maupun penghasilan *take-over* pembiayaan property dari bank lain untuk kebutuhan bisnis.[2]

2) Tabungan

a) *Corporate Debit Card*

Kartu debit yang dimiliki oleh nasabah korporasi dan memiliki fitur lengkap untuk bertransaksi seperti tarik tunai, transfer online antar rekening dan antar bank, beragam pembayaran seperti listrik, telepon, ponsel, dan sebagainya melalui ATM Muamalat. *Corporate Debit Card* merupakan fasilitas dari rekening nasabah korporasi yang

[2]http://www.bankmuamalat.co.id/produk-layanan-corporate, diakses pada tanggal 27 April 2020

dapat diakses oleh banyak kartu dan dapat diberikan kepada mitra dari nasabah korporasi untuk tujuan tertentu

b) Tabungan Muamalat *Muamalat Corporate* Ib

Produk tabungan berbasis akad mudharabah yang memberikan kemudahan transaksi dan bagi hasil yang kompetitif. Sarana bagi nasabah non perorangan untuk memenuhi kebutuhan transaksi bisnis sekaligus memberikan imbal hasil yang optimal.

3) Giro

a) Giro iB Muamalat *Attijary Corporate*

Produk giro berbasis akad wadiah yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi bisnis nasabah non perorangan yang didukung oleh fasilitas *Cash Management*.

b) Giro iB Hijrah *Ultima Corporate*

Produk giro berbasis akad wadiah yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi. Merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan transaksi bisnis nasabah non perorangan yang didukung oleh fasilitas *Cash Management.*

4) Deposito

a) Deposito iB Hijrah *Mudharabah*

Deposito syariah dalam mata uang rupiah dan US dollar yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang optimal.

5) *Inernational Banking*

a) *Remittance* iB Muamalat

Merupakan layanan pengiriman atau penerimaan uang valas dari atau kepada pihak ketiga kepada atau dari pemilik rekening Bank Muamalat Indonesia baik tunai maupun non tunai dalam denominasi valuta asing.

b) *Remittance* BMI-NCB (Bank Muamalat Indonesia-*National Commercial Bank*)

Merupakan kiriman uang bagi TKI di Arab Saudi ke Indonesia melalui seluruh counter *PayQuick* maupun fasilitas ATM *National Commercial Bank* kepada Nasabah Bank Muamalat Indonesia maupun bank lain.

c) BMI-BMMB (Bank Muamalat Indonesia-Bank Muamalat Malaysia Berhad)

Merupakan kiriman uang bagi TKI di Malaysia ke Indonesia melalui seluruh counter Bank Muamalat Malaysia Berhad kepada Nasabah Bank Muamalat Indonesia.

d) *Remittance* BMI-MayBank (Bank Muamalat Indonesia-MayBank)

Merupakan kiriman uang bagi TKI di Malaysia ke Indonesia melalui seluruh *counter* MayBank dan penerima kiriman dapat mengambil dana secara *cash* di seluruh cabang di Bank Muamalat Indonesia).

6) *Trade Center*

a) Bank Garansi

Bank Garansi (atau disingkat BG) adalah jaminan pembayaran yang diberikan oleh Bank atas permintaan nasabahnya, kepada pihak penerima jaminan dalam hal nasabah yang dijamin tidak memenuhi kewajibannya kepada pihak penerima jaminan. BG merupakan fasilitas non dana (*Non Funded Facility*) yang diberikan bank berdasarkan akad *Kafalah bil Ujrah*. Bank akan menerbitkan BG sejumlah nilai tertentu yang dipersyaratkan oleh pihak penerima jaminan yang merupakan klien/mitra bisnis/*counterart* dari nasabah bank untuk kepentingan transaksi/proyek tertentu yang akan dijalankan oleh nasabah bank.

b) *Trade Finance-Ekspor* layanan yang diberikan:

(1) *Adivising L/C*

(2) *Tansfer L/C*

(3) Konfirmasi L/C

(4) Negosiasi Wesel Ekspor

(5) *Collection document L/C*

(6) *Collection document non L/C*

c) *Trade Finance-Impor* layanan yang diberikan:

(1) *Issuing L/C*

(2) *Amendement L/C*

(3) Realisasi L/C berupa penerimaan dan pemeriksaan dokumen serta penyelesaian pembayaran

(4) *Inward Collection* dokumen *Impor non L/C.*

d) SBLC (*Standby L/C)*

Standby Letter of Credit adalah suatu janji tertulis bank yang bersifat *irrevocable* diterbitkan atas permintaan *applicant wanprestasi*. Produk ini mempunyai fungsi yang sama dengan Bank Garansi, dimana SBLC diterbitkan sebagai jaminan tertulis (hanya untuk jaga-jaga). SBLC hanya akan dicairkan apabila *applicant* gagal memenuhi kewajibannya (*wanprestasi*) dan *beneficiary* melakukan klaim. Apabila Bank Garansi di dasarkan pada kitab Undang-Undang Hukum Perdata, pasal 1820-1850 maka SBLC didasarkan pada UCP 600/ISP 98 URDG SBLC juga bisa diterbitkan untuk berbagai jenis penjaminan sebagaimana Bank Garansi.

7) Layanan *Corporate*

a) Layanan Muamalat *Cash Management*

Merupakan fasilitas internet banking untuk nasabah perusahaan yang memungkinkan nasabah memonitor maupun melakukan transaksi perbankan atas seluruh rekening yang berada di cabang Bank Muamalat di Indonesia secara *Realtime Online*.

b) Jasa Layanan *Escrow*

Dalam bertransaksi bisnis, sering dijumpai situasi dimana adanya satu atau sejumlah pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis memiliki klaim atau kepentingan sejumlah dana, baik sebagai agunan transaksi bisnisnya. Bank Muamalat Indonesia menghadirkan Jasa Layanan *Escrow* dimana Bank Muamalat Indonesia bertindak sebagai agen yang ditunjuk untuk mengelola, memantau, dan mengendalikan *Escrow Account* nasabah secara berkesinabungan. Rekening tersebut diperlakukan secara khusus dan dikelola sesuai dengan keinginan yang dituangkan dalam akad.

c) Layanan *Cash Delivery Services* dan *Cah Pick-up Services*

(1) *Cash Delivery Services*

Layanan pengantaran uang tunaai dan warkat bilyet giro ke lokasi usaha anda yang disediakan oleh Bank Muamalat Indonesia.

(2) *Cah Pick Up Services*

Layanan penjemputan uang tunai dan warkat bilyet giro dari lokasi usaha anda yang disediakan Bank Muamalat Indonesia. Dengan solusi *Cash Pick Up* and *Delivery Services,* kebutuhan *cash collection*.

B. Deskripsi Data

1. Rasio *Capital* (CAR) PT Bank Muamalat Indonesia

Rasio *Capital* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*. CAR adalah rasio kecukupan modal yang harus disediakan untuk menutup esposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko masa mendatang. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membanndingkan jumlah modal yang terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Gambar 4.1
Grafik CAR PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017

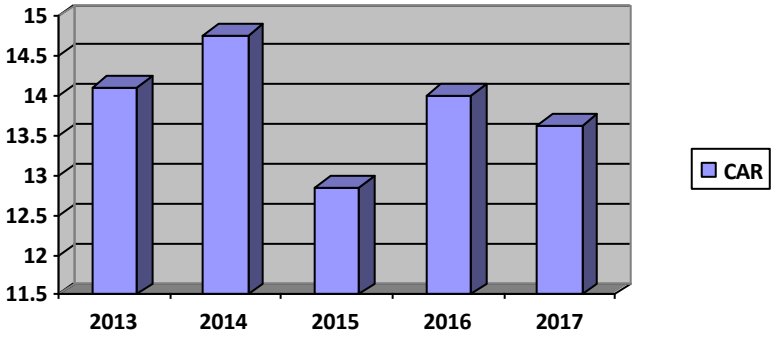

Sumber: Hasil Pengolahan Data Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa, setiap bulannya selama periode 2013-2017 CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai tertinggi CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 14,76% pada tahun 2014. Kemudian perputaran CAR terkecil pada tahun 2015 yaitu sebesar 12,85%.

Menurut ketentuan Bank Indonesia jika nilai CAR suatu bank tinggi (sesuai ketentuan BI sebesar 8%), maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank dan menjaga likuiditasnya tetap aman. Keadaan yang demikian ini mengindikasikan kinerja bank yang semakin baik. Dalam kegiatan investasi, kinerja keuangan merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dalam pembelian saham. Oleh karena itu, semmakin baik rasio CAR suatu bank, maka tingkat kesehatan bank juga semakin meningkat.

2. Rasio *Asset* (NPF & BDR) PT Bank Muamalat Indonesia

Rasio *Asset* yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan dua rasio yaitu NPF (*Net Profit Sharing*) dan BDR (*Bad Debt Ratio*). *Net Perfoming Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Rasio NPF digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan, apabila NPF semakin tinggi maka bank dinyatakan tidak sehat, karena NPF yang tinggi menyebabkan menurunnya laba. BDR (*Bad Debt Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang dikualifikasikan dengan total aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan aktiva produktif yang berpotensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Semakin kecil BDR yang diperoleh, maka semakin baik dalam memeihar aktiva produktif yang dimilikinya.

Gambar 4.2
Grafik NPF & BDR PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017

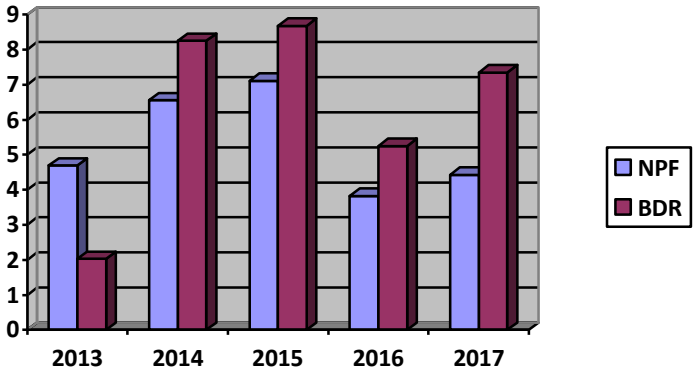

Sumber: Hasil Pengolahan Data Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa NPF dan BDR mengalami peningkatan dan penurunan. NPF PT Bank Muamalat Indonesia terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2016-2017. Nilai rasio NPF tertinggi pada tahun 2015 sebesar 7,11%, sedangkan pada NPM terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 7,11%. Rasio BDR PT Bank Muamalat Indonesia tertinggi berada pada angka 8,68% yang terjadi pada tahun 2015. Sementara itu BDR terendah terjadi pada tahun 2013 yang berada pada angka 0,69%.

3. Rasio *Management* (*Net Profit Margin*) PT Bank Muamalat Indonesia

Rasio *Management* yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*). NPM merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikuangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan penjualan.[3] Rasio NPM mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan dalam megendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan profitabilitas yang semakin baik, sehingga meningkatkan kesehatan bank.

[3] Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 62

Gambar 4.3
Grafik NPM PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017

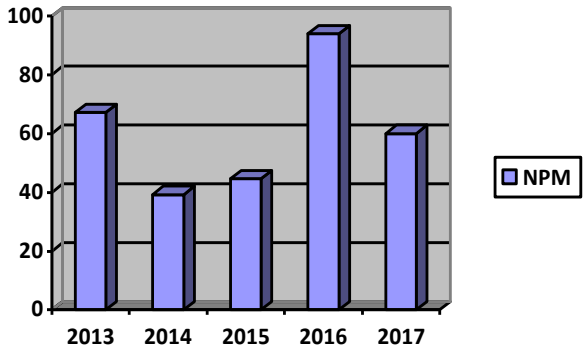

Sumber: Hasil Pengolahan Data Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Net Profit Sharing* (NPM) PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan. NPM PT Bank Muamalat Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 93,87% dan NPM terendah adalah pada angka 39,23% yang terjadi pada tahun 2014.

4. Rasio *Earning* (ROA & BOPO) PT Bank Muamalat Indonesia

Rasio *Earning* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). *Return on Asset* (ROA) yaitu sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset

perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.[4] ROA digunakan untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam mengasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menggunakan sumber daya yang ada di peusahaan.

Gambar 4.4
Grafik ROA & BOPO PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017

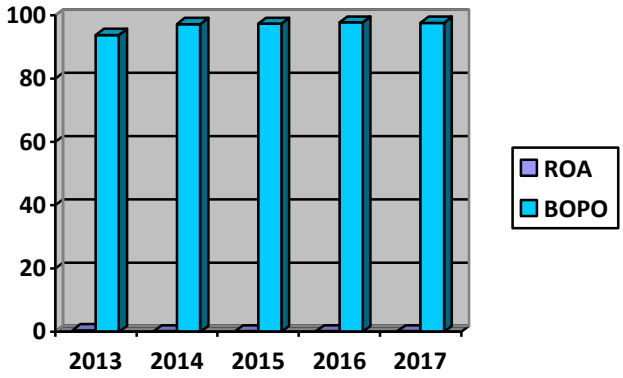

Sumber: Hasil Pengolahan Data Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan ROA dan BOPO PT Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai ROA tertinnggi adalah sebesar 0,50% pada tahun 2013 dan nilai ROA terendah adalah sebesar 0,11% pada tahun 2017. Sedangkan untuk rasio BOPO terus mengalami kenaikan, hal ini

[4] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 137

mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi bank dalam menggunakan sumber dananya terus membaik.

5. Rasio *Liquidity* (FDR) PT Bank Muamalat Indonesia

Rasio *Liquidity* yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Nilai FDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 110%. Semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai risiko yang lebih kecil.[5] Keadaan bank yang tidak likuid ini menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengelola dananya dengan semaksimal mungkin.

Gambar 4.5
Grafik FDR Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017

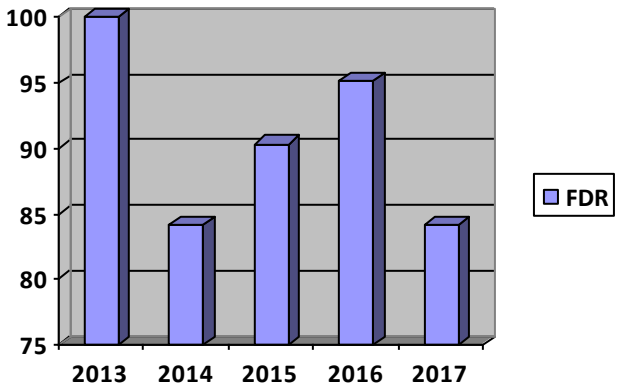

Sumber: Hasil Pengolahan Data Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017

[5] Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan…..,* hal. 75

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan *Financing to Debt Ratio* (FDR) PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Rasio FDR tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 99.99%, sedangkan FDR terendah sebesar 84,14 pada tahun 2017.

6. Rasio *Sensitivity to Market Risk* (IER) PT Bank Muamalat Indonesia

Rasio Sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Interest Expense Ratio* (IER). *Interest Expense Ratio* (IER) merupakan ukuran atas biaya dana yang dihimpun oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank di dalm mengumpulkan sumber dananya.[6] Rasio ini merupakan ukuran atas biaya dana yang dihimpun oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank di dalam mengumpulkan sumber dananya. Pengukuran rasio *Interest Expense Ratio* (IER) dimana jika rasio semakin besar rasio akan semakin buruk, jika semakin kecil akan semakin baik. Standar kriteria yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dinilai sehat jika rasio beban bunga di bawah 5%.

[6]Juli Irmayanto, *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya cetakan II*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trsakti, 2000), hal. 90

Gambar 4.6
Grafik IER PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017

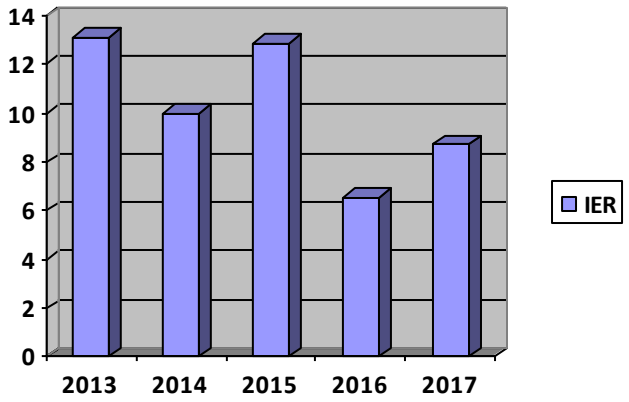

Sumber: Hasil Pengolahan Data Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017

Dari grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa pergerakan *Interest Expense Ratio* (IER) PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Secara keseluruhan rasio IER PT Bank Muamalat Indonesia berada diatas 5% yaitu dalam kondisi buruk.

C. Pengujian Hipotesis

1. Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia dengan metode CAMELS periode 2013-2017

Hasil penetapan peringkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan perhitungan metode CAMELS pada periode 2013 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tingkat Kesehatan Periode 2013

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	14,10	1	Sangat Sehat
Kualitas Aset	NPF	4,69	2	Sehat
	BDR	2,03	2	Sehat
Manajemen	NPM	67,15	3	Cukup Sehat
RentabilitaS	ROA	0,50	4	Kurang Sehat
	BOPO	93,86	1	Sangat Sehat
Likuiditas	FDR	99,99	3	Cukup Sehat
Sensivity to Market Risk	IER	13,1	5	Tidak Sehat
Peringkat		**67,5 %**	**3**	**CUKUP SEHAT**

Sumber: Hasil olah data peneliti

Angka rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 14,10%. Angka rasio NPF menunjukkan bahwa kualitas asset sehat sebesar 4,69% dan kualitas asset sehat berdasarkan rasio BDR sebesar 2,03%. Angka rasio NPM menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengukur atau mengontrol risiko-risiko yang timbul untuk mencapai targetnya dalam kriteria sehat sebesar 67,15%.

Angka faktor rentabilitas dengan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba kurang sehat berdasarkan rasio ROA sebesar 0,50% kemudian berdasarkan rasio BOPO bahwa kemampuan bank dalam efektivitas dan efisiensinya sangat sehat berdasarkan rasio sebesar 93,86%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup sehat sebesar 99,99%. Angka faktor rasio IER tidak sehat dalam efisiensi untuk mengumpulkan sumber dananya terhadap risiko pasar sebesar 13,1%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil akhir 67,5%. Kesimpulannya pada tahun 2013 berada pada peringkat komposit “CUKUP SEHAT” dimana kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Hasil penetapan peringkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan perhitungan metode CAMELS pada periode 2014 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Kesehatan Periode 2014

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	14,76	1	Sangat Sehat
Kualitas Aset	NPF	6,55	3	Cukup Sehat
	BDR	8,25	4	Kurang Sehat
Manajemen	NPM	39,23	5	Tidak Sehat
RentabilitaS	ROA	0,17	5	Kurang Sehat
	BOPO	97,33	5	Tidak Sehat
Likuiditas	FDR	84,14	2	Sehat
Sensivity to Market Risk	IER	9,98	5	Tidak Sehat
Peringkat		**47,5 %**	**4**	**KURANG SEHAT**

Sumber: Hasil olah data peneliti

Angka rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 14,76%. Angka rasio NPF menunjukkan bahwa kualitas asset cukup sehat sebesar 6,55% dan kualitas kurang sehat berdasarkan rasio BDR sebesar 8,25%. Angka rasio NPM menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengukur atau mengontrol risiko-risiko yang timbul untuk mencapai targetnya dalam kriteria tidak sehat sebesar 39,23%. Angka faktor rentabilitas dengan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menggunakan asset untuk memperoleh laba kurang sehat berdasarkan rasio ROA sebesar 0,17% kemudian berdasarkan rasio BOPO bahwa kemampuan bank dalam efektivitas dan efisiensinya tidak sehat berdasarkan rasio sebesar 97,33%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas sehat sebesar 84,14%. Angka faktor IER tidak sehat

dalam efisiensi untuk mengumpulkan sumber dananya terhadap risiko pasar sebesar 9,98%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil akhir 47,5%. Kesimpulannya pada tahun 2014 berada pada peringkat komposit "KURANG SEHAT" dimana kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Hasil penetapan peringkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan perhitungan metode CAMELS pada periode 2015 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Kesehatan Periode 2015

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	12,85	1	Sangat Sehat
Kualitas Aset	NPF	7,11	3	Cukup Sehat
	BDR	8,68	4	Kurang Sehat
Manajemen	NPM	44,57	5	Tidak Sehat
RentabilitaS	ROA	0,20	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,36	5	Tidak Sehat
Likuiditas	FDR	90,30	3	Cukup Sehat
Sensivity to Market Risk	IER	12,9	5	Tidak Sehat
Peringkat		**45 %**	**4**	**KURANG SEHAT**

Sumber: Hasil olah data peneliti

Angka rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara siginifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 12,85%. Angka rasio NPF menunjukkan bahwa kualitas asset

cukup sehat sebesar 7,11% dan kualitas kurang sehat berdasarkan rasio BDR sebesar 8,68%. Angka rasio NPM menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengukur atau mengontrol risiko-risiko yang timbul untuk mencapai targetnya dalam kriteria tidak sehat sebesar 44,57%. Angka faktor rentabilitas dengan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menggunakan asset untuk memperoleh laba kurang sehat berdasarkan rasio ROA sebesar 0,20% kemudian berdasarkan rasio BOPO bahwa kemampuan bank dalam efektivitas dan efisiensinya tidak sehat berdasarkan rasio sebesar 97,36% dan angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup sehat sebesar 90,30%. Angka faktor IER tidak sehat dalam efisiensi untuk mengumpulkan sumber dananya terhadap risiko pasar sebesar 12,9%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil akhir 45%. Kesimpulannya pada tahun 2015 bank berada pada komposit "KURANG SEHAT" dimana kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Hasil penetapan peringkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan perhitungan metode CAMELS pada periode 2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Kesehatan Periode 2016

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	14,01	1	Sangat Sehat
Kualitas Aset	NPF	3,83	2	Sehat
	BDR	5,25	3	Cukup Sehat
Manajemen	NPM	93,87	2	Sehat
RentabilitaS	ROA	0,22	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,76	5	Tidak Sehat
Likuiditas	FDR	95,13	3	Cukup Sehat
Sensivity to Market Risk	IER	6,57	5	Tidak Sehat
Peringkat		**57,5 %**	**4**	**KURANG SEHAT**

Sumber: Hasil olah data peneliti

Angka rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 14,01%. Angka rasio NPF menunjukkan bahwa kualitas aset sehat sebesar 3,83% dan kualitas cukup sehat berdasarkan rasio BDR sebesar 5,25%. Angka rasio NPM menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengukur atau mengontrol risiko-risiko yang timbul untuk mencapai targetnya dalam kriteria sehat sebesar 93,87%. Angka faktor rentabilitas dengan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menggunakan asset untuk memperoleh laba kurang sehat berdasarkan rasio ROA sebesar 0,22%. Kemudian berdasarkan rasio BOPO bahwa kemampuan bank dalam efektivitas dan efisiensinya tidak sehat berdasarkan rasio 97,76%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup sehat sebesar 95,13%. Angka faktor rasio IER tidak sehat dalam efisiensi untuk

mengumpulkan sumber dananya terhadap risiko pasar sebesar 6,57%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil akhir 57,5%. Kesimpulannya pada tahun 2016 berada pada komposit "KURANG SEHAT" dimana kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnnya.

Hasil penetapan peringkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan perhitungan metode CAMELS pada periode 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Kesehatan Periode 2017

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Permodalan	CAR	13,62	1	Sangat Sehat
Kualitas Aset	NPF	4,43	2	Sehat
	BDR	7,35	4	Kurang Sehat
Manajemen	NPM	60,04	4	Kurang Sehat
RentabilitaS	ROA	0,11	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,68	5	Tidak Sehat
Likuiditas	FDR	84,14	2	Sehat
Sensivity to Market Risk	IER	8,72	5	Tidak Sehat
Peringkat		**52,5 %**	**4**	**KURANG SEHAT**

Sumber: Hasil olah data peneliti

Angka rasio CAR menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPPM yang berlaku sebesar 13,62%. Angka rasio NPF menunjukkan bahwa kualitas asset

sehat sebesar 4,43% dan kualitas sehat berdasarkan rasio BDR sebesar 7,35%. Angka rasio NPM menunjukkan bahwa kemapuan manajemen bank dalam mengukur atau mengontrol risiko-risiko yang timbul untuk mencapai targetnya dalam kriteria kurang sehat sebesar 60,04%. Angka faktor rentabilitas dengan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menggunakan asset untuk memperoleh laba kurang sehat berdasarkan rasio ROA sebesar 0,11%. Kemudian berdasarkan rasio BOPO bahwa kemampuan bank dalam efektivitas dan efisiensinya tidak sehat berdasarkan rasio sebesar 97,68%. Angka rasio FDR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 84,14%. Angka faktor rasio IER tidak sehat dalam efisiensi untuk mengumpulkan sumber dananya terhadap risiko pasar sebesar 8,72%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil akhir 52,5%. Kesimpulannya pada tahun 2017 berada pada peringkat komposit “KURANG SEHAT” dimana kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2. Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia dengan metode RGEC periode 2013-2017

Hasil penetapan peringkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia menggunakan perhitungan metode RGEC pada periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Penilaian Tingkat Kesehatan Periode 2013

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Risk Profil	NPF	4,69	2	Sehat
	FDR	99,99	3	Cukup Sehat
GCG	*Self Assessment*	1,18	1	Sangat Baik
Earnigs	ROA	0,50	4	Kurang Sehat
	ROE	11,41	3	Cukup Sehat
	BOPO	93,86	1	Sangat Sehat
Capital	CAR	14,10	1	Sangat Sehat
Peringkat Komposit		**77,14 %**	**2**	**SEHAT**

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko PT Bank Muamalat Indonesia dalam rasio NPF termasuk dalam kriteria sehat dengan nilai rasio sebesar 4,69% dan FDR termasuk dalam criteria cukup sehat dengan nilai rasio 99,99% karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapai bank dari risiko inheren komposit tergantung rendh selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajamen risiko secara komposit baik. Faktor GCG untuk rasio *Self Asessment* dalam criteria sangat baik dengan nilai komposit 1,18% karena dalam tata kelola manajemen

dalam bank diterapkan dengan baik. Faktor penilaian rentabilitas dengan rasio ROA sebesar 0,50% dalam criteria kurang sehat karena laba kemungkinan belum mencapai target dan mendukung pertumbuhan asset bank, kemudian pada rasio ROE dengan nilai 11,41% dalam criteria cukup sehat karena laba sudah mencapai target dan mendukung pertumbuhan modal bank, kemudian rasio BOPO dengan nilai sebesar 93,86% dalam criteria sangat sehat karena bank sudah optimal dalam memperoleh laba. Faktor permodalan dalam criteria sangat sehat yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relative terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 14,10%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan hasil akhir 77,14% berada pada peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum “SEHAT”, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.7
Penilaian Tingkat Kesehatan Periode 2014

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Risk Profil	NPF	6,55	3	Cukup Sehat
	FDR	84,14	2	Sehat
GCG	*Self Assessment*	3,27	4	Kurang Sehat
Earnigs	ROA	0,17	4	Kurang Sehat
	ROE	2,20	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,33	5	Tidak Sehat
Capital	CAR	14,76	1	Sangat Sehat
Peringkat Komposit		**52,29 %**	**4**	**KURANG SEHAT**

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko PT Bank Muamalat Indonesia dalam rasio NPF termasuk dalam kriteria cukup sehat dengan nilai rasio sebesar 6,55% dan FDR termasuk dalam kriteria sehat dengan nilai rasio 84,14% karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit baik. Faktor GCG untuk rasio *Self Asessment* dalam kriteria kurang baik dengan nilai komposit 3,27% karena dalam hasil *gonvernance outcome* walaupun pada sebagian area masih perlu perbaikan, khususnya untuk sebagian proses pelaporan yang masih terdapat manual intervensi, tetapi kami menilai bahwa pelaporan telah dilaksanakan dengan cukup memadai dan transparasi yang baik. Selama tahun 2014 tidak terdapat pelanggaran yang signifikan untuk pembiayaan, tidak terdapat

pelanggaran BMPK maupun pelanggaran terhadap ketentuan OJK, namun kinerja bank pada tahun 2014 dari sisi rentabilitas dengan rasio ROA sebesar 0,17% dalam kriteria kurang sehat karena laba kemungkinan belum mencapai target dan mendukung pertumbuhan asset bank, kemudian pada rasio ROE dengan nilai 2,20% dalam kriteria kurang sehat karena peolehan laba belum mencapai target dan mendukung pertumbuhan modal bank, kemudian rasio BOPO dengan nilai sebesar 97,33% dalam kriteria tidak sehat karena bank belum optimal dan menggunakan asset untuk memenuhi kewajiban bank dalam memperoleh laba. Faktor permodalan dalam kriteria sangat sehat yang artinya bank memiiki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relative terhadap profil risikonya yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 14,76%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan hasil akhir 54,29% berada pada peringkat komposit 4, yang mencermnkan kondisi bank yang secara umum “KURANG SEHAT”, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor ekternal lainnya.

Tabel 4.8
Penilaian Tingkat Kesehatan Periode 2015

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Risk Profil	NPF	7,11	3	Cukup Sehat
	FDR	99,30	3	Cukup Sehat
GCG	*Self Assessment*	3,27	4	Kurang Sehat
Earnigs	ROA	0,20	4	Kurang Sehat
	ROE	2,78	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,36	5	Tidak Sehat
Capital	CAR	12,85	1	Sangat Sehat
Peringkat Komposit		**51,43 %**	**4**	**KURANG SEHAT**

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko PT Bank Muamalat Indonesia dalam rasio NPF termasuk dalam kriteria cukup sehat dengan nilai rasio sebesar 7,11% dan FDR termasuk dalam kriteria cukup sehat dengan nilai rasio 90,30% karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit baik. Faktor GCG untuk rasio *Self Asessment* dalam kriteria kurang baik dengan nilai komposit 3,27% karena dalam pelaksanaan tata kelola terintegrasi yang masih perlu diperbaiki. Faktor penilaian rentabilitas dengan rasio ROA sebesar 0,20% dalam kriteria kurang sehat karena laba kemungkinan belum mencapai target dan mendukung pertumbuhan asset bank, kemudian pada rasio ROE dengan nilai 2,78% dalam kriteria kurang sehat karena perolehan laba

belum mencapai target dan mendukung pertumbuhan modal bank, kemudian rasio BOPO dengan nilai sebesar 97,36% dalam kriteria tidak sehat karena bank belum optimal dalam menggunakan asset untuk memenuhi kewajiban bank dalam memperoleh laba. Faktor permodalan dalam kriteria sangat sehat artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relative terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 12,85%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan hasil akhir 51,43% berada pada peringkat komposit 4 yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum “KURANG SEHAT”, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.9
Penilaian Tingkat Kesehatan Periode 2016

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Risk Profil	NPF	3,83	2	Sehat
	FDR	95,13	3	Cukup Sehat
GCG	*Self Assessment*	2,36	2	Cukup Sehat
Earnigs	ROA	0,22	4	Kurang Sehat
	ROE	3,00	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,76	5	Tidak Sehat
Capital	CAR	14,01	1	Sangat Sehat
Peringkat Komposit		**60 %**	**4**	**KURANG SEHAT**

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko PT Bank Muamalat Indoensia dalam rasio NPF termasuk dalam kriteria sehat dengan nilai rasio sebesar 3,83% dan FDR termasuk dalam kriteria cukup sehat dengan nilai rasio 95,13% karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit baik. Faktor GCG untuk rasio *Self Asessment* dalam kriteria cukup baik dengan nilai komposit 2,36% namun perlu ada perbaikan dalam pelaksanaan GCG bik dari manajemen direksi, dewan komisais dan infrastruktur dan ketentuan internal bank. Faktor penilaian rentabilitas dengan rasio ROA sebesar 0,22% dalam kriteria kurang sehat karena laba kemungkinan belum mencapai target dan mendukung pertumbuhan asset bank, kemmudian ROE dengan nilai 3,00% dalam

kriteria kurang sehat karena perolehan laba belum mencapai target dan mendukung pertumbuhan modal bank, keudian rasio BOPO dengan nilai sebesar 97,76% dalam kriteria tidak sehat karena bank belum optimal dalam menggunakan asset untuk memenuhi kewajiban bank dalam memperoleh laba. Faktor permodalan dalam kriteria sangat sehat yang artinya bank memiliki kualitas kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat relative terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 14,10%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan hasil akhir 60% berada pada peringkat komposit 4, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum “KURANG SEHAT”, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4.10
Penilaian Tingkat Kesehatan periode 2017

Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
Risk Profil	NPF	4,43	2	Sehat
	FDR	84,14	2	Sehat
GCG	*Self Assessment*	3,18	4	Kurang Sehat
Earnigs	ROA	0,11	4	Kurang Sehat
	ROE	0,87	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,68	5	Tidak Sehat
Capital	CAR	13,62	1	Sangat Sehat
Peringkat Komposit		**57,14 %**	**4**	**KURANG SEHAT**

Sumber: Hasil olah data peneliti

Profil risko PT Bank Muamalat Indoensia dalam rasio NPF termasuk dalam kriteria sehat dengan nilai rasio sebesar 4,43% dan FDR termasuk dalam kriteria sehat dengan nilai rasio 84,14% karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugoan yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah seama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit baik. Faktor GCG untuk rasio *Self Asessment* dalam kriteria kurang baik dengan nilai komposit 3,18% karena dalam harus ada perbaikan dari beberapa faktor dalam pelaksanaan Tata Kelola Terintegrasi. Faktor penilaian rentabilitas dengan rasio ROA sebesar 0,11% dalam kriteria kurang sehat karena laba kemungkinan belum mencapai target dan mendukung pertumbuhan asset bank, kemudian pada rasio ROE

dengan nilai 0,87% dalam kriteia kurang sehat karena pertumbuhsn laba belum mencapai target dan mendukung permodalan bank. Kemudian rasio BOPO dengan nilai sebesar 97,68% dalam kriteria tidak sehat karena bank belum optimal dalam menggunakan asset untuk memenuhi kewajiban bank dalam memperoleh laba. Faktor permodalan dalam kriteria sangat sehat yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangatt memadai relative terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 13,62%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan hasil akhir 57,4% berada pada peringkat komposit 4, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum “KURANG SEHAT”, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor ekternal lainnya.